

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan penyampaian ajaran Islam yang dilakukan oleh seorang komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) baik secara lisan maupun bentuk sikap dan perilaku (*bilhal*), diarahkan supaya timbul kesadaran dalam mengamalkan setiap esensi ajaran Islam. Menurut Muhammad Al-Bahby dakwah merupakan perubahan suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah secara bahasa berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Adapun pengertian dakwah (Islam), menurut Muhammad Al Bahiy, berarti merubah situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. (Adi Sasono, 1998:150)

Dakwah adalah aktivitas yang sangat mulia menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai islam. Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi kepribadian baik secara individu atau kolektif. Dakwah dapat dilakukan dengan cara bil-lisan yang lebih banyak memfokuskan pada penekanan informative persuasive dan cara bil-hal

yang lebih mendekati pada hal-hal praktis yang mampu merangsang mad'unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari.

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, di dalamnya terlibat beragam unsur, yakni penyeru (da'i), pesan (maudhu), metode (uslub), media (wasilah), dan umpan balik (feedback), tujuan (ghayah). (Aep Kusnawan, 2016:12)

Al-Qur'an surah An-Nahl (16:125) dipahami, dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah sebagai kewajiban muslim mengajak, menyeru dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan (Dien Islam) dengan cara hikmah, mauizhah hasanah, dan mujaadalah yang ahsan, dengan respon positif atau negatif dari orang yang berakal yang diajak, diseru dan dipanggil di sepanjang zaman dan di setiap orang. Semua metode tersebut sifatnya pilihan sehingga akan sangat mungkin digunakan salah satu atau beberapa metode dalam suatu kegiatan dakwah. (Aep Kusnawan, 2016: 14)

Uraian pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa pada intinya arti dakwah tersebut adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai bukan islami kepada nilai yang islami, yang mengandung nilai baik kepada nilai yang baik. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud perilaku keislaman muslim yang mana melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u dan respon. Tujuannya, tidak terlepas dari upaya untuk merubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u kearah yang sesuai

dengan menggunakan metode yang disajikan agar pesan dakwah tersampaikan.

Menyampaikan dakwah tidak hanya sebatas mengajak atau menyampaikan namun ada metode-metode agar penyampaian dakwah tersebut dapat dipahami oleh mad'u. Seorang Dai' perlu mempunyai metode dakwah yang efektif, sehingga ia dapat menyampaikan dakwah nya secara bijak dan arif. (Hamidi, 2010 :13)

Banyak metode yang bisa diterapkan dalam berdakwah, seperti yang tercantum dalam Al-Quran (16:125) yaitu dengan cara hikmah, mauizhah hasanah, dan mujaadalah yang ahsan. Dari berbagai metode tadi banyak pula teknis dan cara untuk menyampaikannya agar mad'u dapat memahaminya. Dan hendaknya seorang juru dakwah (dai') menyampaikan dengan bahasa yang dipahami oleh mad'u nya. Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Ibrahim:4) (Departemen Agama RI, 2007:255).

Hal ini dapat dipahami bahwa ketika seseorang berdakwah dikalangan intelektual, bisa menggunakan bahasa-bahasa ilmiah. Ketika kita berdakwah di kalangan masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih rendah baiknya menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah mereka

pahami. Jika penggunaan bahasa-bahasa ilmiah untuk mereka yang tingkat pengetahuannya rendah tentunya akan sulit bagi mereka untuk memahaminya. Dengan demikian dapat menggunakan bahasa sesuai dengan objek yang hendak kita dakwahi.

Dengan ini, peneliti tertarik meneliti mengenai metode dakwah KH Fathullah Manshur dalam kegiatan Pengajian Ahad di Masjid Raudhotul Irfan Sukabumi.

KH Fathullah Mansyur adalah pemimpin Pondok Pesantren Ibadurrahman Sukabumi, Pondok Pesantren ini berdiri sejak 12 November 1966 oleh KH Acun Manshur ayah dari KH Fathullah Manshur. Selain itu KH Fatullah Manshur, Lc yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Patah ini juga sering mengisi ceramah/pengajian di berbagai tempat dan wilayah salah satunya adalah Pengajian Ahad di Masjid Raudhatul Irfan yang terletak di ujung barat Jalan Lingkar Selatan Sukabumi.

Karena kegiatan pengajian ini dilaksanakan pada hari Minggu/Ahad maka pengajian ini dikenal sebagai “JIHAD” (Pengajian Ahad) atau “JIHADS” (Pengajian Ahad Subuh) karena dilaksanakan ba'da subuh. Peserta JIHAD ini dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat di Sukabumi, setiap kali berkisar 450-500 orang dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda, para ustadz, muallim, muballigh, atau khatib, majelis taklim dan masjid jami' di lingkungannya masing-masing. Peserta pengajian ini berasal dari berbagai wilayah di Sukabumi.

Setiap kali pengajian, Abah Patah selalu menyiapkan dan menuliskan pokok-pokok dari tema yang dibahas, yang mana tulisan itu difotocopi naskahnya dan dibagikan kepada peserta.

Kandungan tausiah dari KH Fathullah Manshur, bukan saja memberikan pencerahan dan wawasan, akan tetapi juga pendekatan dan pandangannya dapat diterima oleh berbagai kalangan umat khususnya masyarakat Sukabumi.

Peninjauan yang telah dilakukan oleh saya K.H Fathullah Manshur ini menggunakan Metode Dakwah Maudzah hasanah (nasihat yang baik) disertai dengan contoh-contoh yang dikemas dengan kisah-kisah Para Sahabat, cerita kehidupan dan humor yang berkaitan dengan temanya.

Dalam upaya meninjau bagaimana format metode dakwah seorang dai' dalam menyampaikan pesan kepada mad'u nya maka skripsi ini diberi judul "Dakwah Maudzoh Hasanah (Studi Deskriptif dakwah oleh KH Fathullah Manshur dalam Pengajian Ahad di Mesjid Raudhatul Irfan Sukabumi)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana K.H Fathullah Manshur menyampaikan nasihat yang baik dalam dakwahnya pada Pengajian Ahad Masjid Raudhatul Irfan?
2. Apa Ciri Khas pada Dakwah Maudzah hasanah yang dilakukan oleh K.H Fathullah Manshur dalam Pengajian Ahad di Masjid Raudhatul Irfan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana menyampaikan nasihat yang baik dalam dakwahnya pada kegiatan pengajian Ahad di Masjid Raudhatul Irfan Sukabumi
2. Untuk mengetahui ciri khas pada Dakwah Maudzah hasanah yang dilakukan oleh K.H Fathullah Manshur dalam Pengajian Ahad di Masjid Radhatul Irfan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoristis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan studi komunikasi dan dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima sesuai dengan tujuan oleh masyarakat.

2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan praktisi dakwah agar dapat mengembangkan metode dakwahnya di lapangan serta dakwah yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima mad'u dengan menggunakan metode yang ada.

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan usaha mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT dan tunduk kepada-Nya dalam kehidupan di dunia ini, dimanapun dia berada dan bagaimana situasi serta kondisi. (Ahmad Yani, 2008: 34)

Dari pengertian di atas dapat ditarik beberapa poin penting. Pertama, manusia sebagai objek dakwah. Kedua, agar beriman kepada Allah SWT sebagai tujuan dakwah. Ketiga, adalah situasi dan kondisi yang dapat dibantu oleh metode dakwah.

Sudah dijelaskan bahwa mengajak, menyampaikan dakwah tidak semudah berbicara seperti biasanya, mengajak semauanya. Dalam dakwah perlu ada metode dakwah yaitu cara-cara tertentu yang di lakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien. (Arifin, 1991: 61)

Agar tujuan dakwah tercapai jangan sampai seorang da'i tidak memahami objek dakwah nya karena hal tersebut akan menyulitkan seorang da'i ketika berdakwah. Dakwah ini dibebankan kepada manusia

dan ditunjukkan kepada manusia bukan kepada ciptaan Allah SWT yang lain.

Berbagai macam metode dakwah yang ke semua metode itu sangat diperlukan demi tercapainya sebuah tujuan dakwah. Banyak metode yang di gunakan yang semuanya itu mempunyai kelemahan dan kekurangan masing-masing, tentu dalam penggunaannya kita harus memilih metode yang tepat yang di lihat dari keadaan objek yang di dakwahi, dengan memperhatikan faktor usia, pengetahuan, status sosial dan sebagainya.

Menurut Drs. H. Hasanuddin mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan yang dalam Bahasa Arab disebut *ṭarīq*. Jadi metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. (Munir, 2009: 6)

Penjelasan di atas dipahami bahwa seorang da'i harus mempunyai metode dalam berdakwah karena dengan adanya metode selain untuk tercapainya sebuah tujuan dakwah juga dapat mempermudah para mad'u (pendengar) memahami isi dakwah yang disampaikan. Dakwah *Al-Mau'izhatil Hasanah* menjadi objek dalam penelitian ini.

Kata *Al-Mauidzatil Hasanah* kerap melekat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah.

Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah:

“Ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana dia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-

argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek”. (Ali Mustafa Yaqub, 1997:121)

Nasihat adalah cara yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi berarti memerintah atau melarang atau menganjurkan yang disertai dalil motivasi dan ancaman. Perintah Allah dalam al-Qur’an:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.” (Al-Ashr:1-3) (Departemen Agama RI, 2007:601)

Nasihat ditemukan dalam Al-Qura’n sebanyak 10 kali yaitu dalam surat al-A’raf ayat 21,68,79,93, surat At-Taubah ayat 91, Hud ayat 34, Yusuf ayat 11, al-Qashash ayat 12, 20, dan At-Tahrim ayat 8. Kemudian, metode Maudzah Hasanah ini memiliki dasar yang menjadi acuan supaya melaksanakan metode ini,ada perintah yang jelas untuk menggunakan metode tersebut,dalam Al Quran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قُلُوبًا

Artinya: “Serulah kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, mauidzah hasanah” (An-Nahl: 125) (Departemen Agama RI, 2007:281)

وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Dan nasihatilah mereka, serta sampaikanlah kepada mereka, pada jiwa mereka, perkataan yang mengena”. (An-Nisa: 63) (Departemen Agama RI, 2007: 88)

Adapun Sumber Dakwah Maudizah Hasanah yaitu:

a. Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dawah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim.

Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersirat dalam Al-Qur'an. Firman Allah swt., dalam Al-Qur'an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ

فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah-kisah dari rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya dapat kamu teguhkan hatimu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Hud: 120) (Departemen Agama RI, 2007:235)

Sudah selayaknya jika Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dan sumber dakwah karena tujuan dakwah adalah aturan-aturan Al-Qur'an. (Syamsul Hadi, 2006:24)

b. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah Rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam meyiarkan dakwahnya. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya, karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini. (Munir, 2006:20)

Setiap Rasul mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah walaupun demikian ciri tersebut dapat disebutkan secara umum yang dapat dijadikan sebagai tauladan oleh para da'i di masa sekarang. Diantara karakteristik dakwah para Rasul tersebut adalah:

- 1) Menyampaikan dengan bahasa setempat
- 2) Bahasa dakwah yang menjangkau setiap kelas
- 3) Menyodorkan argument dalam banyak cara
- 4) Keseragaman dan kesatuan tujuan
- 5) Menghindari dari kata-kata permusuhan (Syamsul Hadi, 2006:47)

c. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. (Syamsul Hadi, 2006:20)

d. Pengalaman

Pengalaman adalah the best teacher, itu adalah motto besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadang kala dijadikan reference ketika berdakwah. (Syamsul Hadi, 2006:21)

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah metode dakwah dalam kegiatan Pengajian Ahad (JIHAD) yang merupakan salah satu kegiatan penceramahnya KH Fathullah Manshur (Abah Fatah).

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Alasan menggunakan metode tersebut adalah: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan

dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat dengan yang diteliti. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terdapat pola-pola nilai yang dihadapi. (Lexy J Moleong, 2010 :4)

3. Jenis Data dan Sumber

Jenis data yang akan dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Adapun alasan menggunakan jenis data kualitatif ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh KH Fathullah Manshur dalam kegiatan Pengajian Ahad. Selain itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ceramah KH Fathullah Manshur dengan metodenya tersebut terhadap jama'ah Pengajian Ahad. Sumber data dalam penelitian ini mencakup hasil pengamatan dan wawancara terhadap narasumber dan jama'ah pengajian. Dan data sekunder didapati dari buku yang berkaitan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, guna memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-

aspek yang penting dan menonjol. Maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku yang berkaitan dengan dakwah KH Fathullah Manshur.

b. Studi Dokumen

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, mengklasifikasikan, menerangkan, mencatat, menafsirkan, dan menghubungkan dengan peristiwa lain.

c. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan data dengan cara berbincang langsung dengan berbagai pihak terkait untuk kebutuhan penelitian. Adapun jenis wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi sejelas-jelasnya. Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan lebih jelas metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Pengajian Ahad.

5. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakukanya. (H. Moh. Kasiram, 2010: 35), cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya untuk menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Janice McDrury, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan. (Lexy. J. Moeloeng, 2010: 35)

